

IMPLEMENTASI STRATEGI KOMUNITAS GUSDURIAN SURABAYA DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PADA PARA ANGGOTA MELALUI KELAS PEMIKIRAN GUS DUR

Albert Tito Setiawan

14040254063 (Prodi S-1 PPKn, FISH UNESA) alberttito2255@gmail.com

Rr Nanik Setyowati

0025086704 (PPKn, FISH, UNESA) rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi komunitas Gusdurian Surabaya dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota melalui Kelas Pemikiran Gus Dur. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan teori implementasi kebijakan dari Merille Grindle. Teori ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu isi kebijakan dan lingkungan implementasi. Dan lokasi penelitian berada di sekretariat komunitas Gusdurian Surabaya. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tentang implementasi strategi yang dilakukan komunitas Gusdurian Surabaya dalam menanamkan sikap toleransi antarumat beragama pada para anggota melalui Kelas Pemikiran Gus Dur diwujudkan melalui sesi –sesi di dalam Kelas Pemikiran Gus Dur yaitu : (1) Biografi Intelektual Gus Dur, (2) Gus Dur dan Gagasan Keislaman, (3) Gus Dur dan Gagasan Demokrasi, (4) Gus Dur dan Gagasan Kebudayaan, (5) Gus Dur dan Gerakan Sosial dan terakhir (6) Rencana Tindak Lanjut.

Kata Kunci: Implementasi Strategi, Sikap Toleransi, Komunitas Gusdurian Surabaya. Kelas Pemikiran Gus Dur

Abstract

This research aims to descript the implementation of strategy of Gusdurian Community in Surabaya in embedding tolerance attitude between religious people to the members through the class of Gus Dur's idea. This research was conducted by using the theory of policy implementation by Merille Grindle. This theory is divided into two parts that is content of policy and environment of implementation. This research uses qualitative approach with descriptive method. And location of the research is in secretariat of Gusdurian Community in Surabaya. Data was collected by using interview, observation, and documentation. Result of research about the implementation of strategy of Gusdurian Community in Surabaya in embedding tolerance attitude between religious people to the members through the class of Gus Dur's idea through sessions in the class of Gus Dur's idea that is : (1) The intellectual biography of Gus Dur, (2) Gus Dur and Islamic Idea, (3) Gus Dur and Democratic Idea, (4) Gus Dur and Cultural Idea, (5) Gus Dur and Social Movement and (6) Follow up plan.

Keywords: implementation of strategy, tolerance attitude, Gusdurian community in Surabaya, Gus Dur Class Idea

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang berada di posisi silang yang diapit dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik serta dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia. Penyebab inilah yang membuat Indonesia terdiri dari multi etnis dan multi agama. Multi agama di Indonesia karena banyaknya agama yang masuk ke Indonesia seperti ketika pedagang Arab menyebarkan Islam dan misionaris negara-negara Eropa menyebarkan agama Kristen Protestan dan agama Katolik. Untuk agama Hindu dan Buddha telah ada sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit berdiri. Kemajemukan dalam beragama di Indonesia telah terjadi jauh sebelum Indonesia merdeka dan terus berkembang dari waktu ke waktu hingga saat ini.

Ada hal yang menarik yaitu kehidupan beragama di Indonesia dengan mengedepankan sikap toleran dan tidak disampaikan dengan cara-cara melalui kekerasan. Kenyataan ini merupakan bukti bahwa sejarah kemajemukan beragama tidak menjadi halangan untuk hidup berdampingan walaupun berbeda keyakinan, bahkan menghasilkan kesatuan yang tertuang dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). NKRI ini menjadi wadah pemersatu segala kemajemukan di Indonesia agar roda pemerintahan bisa terlaksana dengan baik.

Perbandingan persentase jumlah penganut agama di Indonesia pada sensus penduduk tahun 2016 oleh Badan Pusat Statistik adalah Islam 85,20 % Kristen Protestan 7,96% Kristen Katholik 3,90 %, Hindu 1,69, Buddha 0,75% serta Kong Hu Chu 0,05%. Melihat data berdasarkan sensus penduduk yang menunjukkan

penganut terbesar sampai saat ini adalah penganut yang memiliki keyakinan agama Islam, kemudian disusul oleh Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Terjadi peningkatan setiap tahunnya dari setiap penganut agama di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2016 jumlah penduduk Indonesia meningkat hingga menyentuh level 250.000.000 penduduk dan diprediksi akan terus mengalami peningkatan hingga beberapa tahun kedepan (www.bps.go.id 5 Januari 2018).

Melihat kemajemukan inilah yang akan dapat menjadi salah satu faktor yang rentan terhadap perpecahan persatuan bangsa dan dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konflik dapat terjadi kapan pun dan di mana saja. Bangsa Indonesia dengan budaya yang santun, ramah, toleran, tidak mudah marah dan dapat hidup berdampingan, walaupun berbeda dalam hal keyakinan. Ini bisa dibuktikan karena Indonesia mempunyai semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Melalui Bhinneka Tunggal Ika inilah segala perbedaan itu bisa disatukan demi kepentingan bersama untuk bangsa Indonesia.

Pada konstitusi telah diatur dalam UUD NRI tahun 1945 pasal 28I ayat 1 dan UU no 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 22 ayat 1 dan 2. Secara garis besar kedua peraturan perundang undangan tersebut telah menjamin kepada seluruh masyarakat Indonesia kebebasan hak beragama sesuai keyakinannya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. Peran negara juga melarang pihak manapun untuk memaksakan untuk memeluk agama tertentu. Ini tentu menjadi perlindungan hukum di masyarakat bahwa dalam memilih agama yang dianutnya tidak boleh ada unsur paksaan dari pihak manapun dan harus berasal dari hati nurani.

Pada tahun 2017 terdapat dua kasus intoleran yang cukup menyita publik. Pertama pada Maret 2017 tahun lalu terdapat kasus penolakan pembangunan Gereja Santa Clara yang ada di Bekasi, Jawa Barat. Dari aksi unjuk rasa itu dikabarkan sempat terjadi kontak fisik antara massa dari aparat. Menurut Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Raden Prabowo Argo Yuwono, massa menolak gereja itu berjumlah 350 orang. "Mereka tidak ingin ada gereja di situ. Alasannya ya tidak menginginkan saja. Menolak, "terang dia Jum'at (24/3). Dia menuturkan, gereja yang hendak dibangun itu sebenarnya semua persyaratan dan izinnya lengkap dan tinggal dibangun saja. Namun entah mengapa masyarakat melakukan aksi penolakan.

Kemudian disusul pada Oktober 2017, timbul kasus kontroversi ucapan Egi Sudjana yang mengatakan jika Perppu Ormas tetap berlaku maka konsekuensi hukumnya bertentangan dengan Pancasila harus dibubarkan. "Ada gak ajaran lain selain Islam selain Ketuhanan Yang Maha Esa?". Menurut dia hanya Islam

yang sesuai dengan sila Pancasila. Sontak ucapan dari Egi Sudjana itu terbukti melanggar pasal 45 ayat 2 UU tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Pada 2018 tahun ini sudah ada 3 kasus intoleran. Pertama tanggal 7 Februari yaitu Bisku Mulyanto Nurhalim mengalami penolakan oleh warga di Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang. Disitu Bisku Mulyanto dan umatnya dilarang beribadah oleh beberapa warga. Tetapi pada akhirnya kasus tersebut tidak sampai menjadi konflik yang memanas dan diselesaikan secara kekeluargaan. Kedua tepatnya 11 Februari, perayaan misa umat Katolik di Gereja Santa Lidwina Sleman, Yogyakarta berubah menjadi mencekam. Seorang pria tiba-tiba masuk kemudian membacok umat yang sedang beribadah. Pelaku juga melukai Pastor Karl- Edmund Prier yang sedang memimpin misa tersebut. Pelaku datang dengan menghunuskan pedang. Sekitar 10 umat kemudian terluka dengan mayoritas luka di kepala. Umat sebenarnya berusaha menangkap pelaku. Namun, karena pelaku terus mengayunkan pedang kejadian sulit dicegah yang kemudian melukai Pastor Prier yang sedang memimpin misa. Pelaku akhirnya dilumpuhkan dengan timah panas. Ia dibawa ke RS Bhayangkara untuk menjalani perawatan dan penyelidikan dari pihak kepolisian.

Dan yang ketiga pada 18 Februari terdapat penyerangan terhadap ulama. Ulama tersebut yaitu KH. Hakam Mubarak merupakan Pimpinan Ponpes Muhammadiyah, Paciran kabupaten Lamongan. Kejadian penyerangan saat Shalat Dhuhur, penyerangan ini hampir sama dengan kasus gereja di Yogyakarta yaitu seorang pemuda sendirian tetapi pelaku penyerangan kali ini diduga gila. Awalnya pemuda itu disuruh KH. Hakam Mubarak berpindah tempat duduk tetapi kemudian tidak mau pindah tapi justru mengejar dan melawain Kiai Barok hingga terjatuh. Pelaku kemudian cepat diringkus dan diamankan masyarakat setempat dan Kiai Barok sendiri tidak sampai terluka parah.

Sebenarnya di Surabaya sendiri terdapat kasus intoleran tetapi tidak sampai ranah konflik yang memanas. Pada 2016 warga Wisma Mukti kecamatan Sukolilo menolak adanya ibadah di Kapel SMAK. Hendrikus karena mobil orang-orang yang beribadah di Kapel tersebut banyak menempati lahan warga Wisma Mukti. Kasus intoleran tersebut berhasil diredam dan dipecahkan bersama melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Surabaya. Melalui FKUB Surabaya pencarian solusi terbuka dengan rapat koordinasi pihak warga Kapel SMAK St. Hendrikus dengan warga Wisma Mukti serta pihak ITATS untuk mencari lahan parkir.

Sederet konflik dan kasus intoleransi di atas seharusnya tidak terjadi di sebuah negara yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Bhinneka Tunggal Ika

sebagai alat pemerasatu keberagaman di Indonesia. Selain itu kasus nyata di atas upaya implementasi menanamkan sikap toleransi sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap warga negara untuk menciptakan sebuah kerukunan antar umat beragama. Hal itu didasarkan bahwa setiap manusia dilahirkan di dunia ini dengan segala perbedaan dalam berbagai hal. Mulai dari watak atau sifat, warna kulit bahkan perbedaan dalam hal suku, agama, ras dan antar golongan. Sangat diperlukan sebuah sikap toleransi yang tertanam pada diri setiap Warga Negara Indonesia untuk menyikapi berbagai macam perbedaan yang ada.

Dengan adanya sebuah sikap toleransi, maka diharapkan sikap saling menghormati dan menghargai akan dapat tercapainya sebuah kehidupan yang damai di tengah berbagai macam perbedaan yang ada, terutama dalam hal perbedaan sebuah agama dan keyakinan. Dalam kebhinnekaan yang menjadi pemersatu bangsa seharusnya masyarakat bisa mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dengan tujuan agar tercapainya kehidupan yang damai dan harmonis.

Jika sikap toleransi tidak tertanam di masyarakat, maka akan banyak konflik yang terjadi. Konflik itu seperti konflik secara horizontal maupun vertikal. Dengan timbulnya konflik tersebut dapat memecah belah persatuan Bangsa dan Negara sebagai konsekuensi terjadinya konflik intoleran yang terjadi di masyarakat. Seperti beberapa kasus yang telah disebutkan di atas bahwa hampir setiap tahun negara Indonesia selalu mengalami konflik intoleran.

Diperlukan sebuah upaya-upaya pencegahan yang dilakukan oleh berbagai pihak kepada masyarakat untuk mencegah terjadinya konflik, khususnya konflik antar umat beragama di Indonesia. Melalui upaya yang dapat dilakukan melalui pendekatan nilai dan sikap toleransi dalam dunia pendidikan yaitu mulai jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Mata pelajaran PPKn untuk jenjang SD-SMA serta mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pkn pada kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi. Upaya preventif lainnya yang dapat dilakukan di tengah masyarakat adalah dengan membentuk suatu komunitas dan organisasi berbasis lintas agama atau *interfaith* yang memiliki tujuan dan eksistensi dalam hal toleransi serta perdamaian antar umat beragama. Komunitas tersebut haruslah eksis dan terdapat di banyak kota. Ini agar menjadi alat preventif yang strategis agar tidak muncul konflik intoleran di banyak kota di seluruh Indonesia.

Melalui upaya atau pencegahan juga perlu dilakukan di kalangan masyarakat yang telah terjadi konflik intoleran antar umat beragama. Tujuannya adalah agar dapat terciptanya sebuah penyelesaian dari sebuah

konflik intoleran yang ada. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat dari pihak pemerintah atau pihak masyarakat melalui berbagai macam organisasi yang ada. Cara yang dapat dilakukan yaitu melalui pendekatan dialog antar umat beragama dengan mediator sebagai pihak penengah. Proses dialog dapat dilakukan dengan tujuan dapat tercapainya sebuah penyelesaian konflik. Dialog ini juga sebagai alat klarifikasi dari setiap prasangka buruk yang ada di masyarakat. Selain itu diperlukan kelas pembelajaran yang berisi nilai perdamaian dan toleransi yang memang diberikan oleh orang ahli di bidang agama masing-masing. Kelas pembelajaran sangat diperlukan untuk memberikan wawasan luas terkait nilai toleransi dan tepat sasaran. Tepat sasaran yang dimaksud ialah kaum pemuda umur di bawah 30 tahun. Hal ini bisa dipahami karena pelaku penyerangan pada 2 kasus penyerangan pemuka agama Februari 2018 ialah kaum muda. Dan ini bisa disimpulkan bahwa kaum muda zaman sekarang perlu ditanamkan sikap toleransi agar tidak terjadi kesalahpahaman dan konflik intoleran yang terjadi kemudian hari.

Beberapa alasan saya memilih komunitas Gusdurian Surabaya karena komunitas Gusdurian ini merupakan para pecinta Gus Dur yang eksis dengan beragam kegiatan setiap tahunnya padahal beliau sudah lama meninggal tepatnya tahun 2009. Selain itu juga komunitas Gusdurian ini terdapat di banyak provinsi di seluruh Indonesia yang menandakan bahwa komunitas ini tetap eksis dalam menjawab kasus intoleran pada zaman sekarang. Serta bekerja sama dengan organisasi kepemudaan ketika mengadakan suatu acara. Selain itu mereka turut andil dalam menciptakan nilai toleransi dan perdamaian di Indonesia.

Gusdurian adalah sebutan komunitas yang berisi para murid, pengagum dan penerus pemikiran dan perjuangan Gus Dur. Anggota Gusdurian mendalami pemikiran Gus Dur, meneladani karakter dan prinsip lainnya dan berupaya untuk meneruskan perjuangan yang telah dirintis dan di kembangkan oleh Gus Dur sesuai konteks zaman.

Di dalam jaringan Gusdurian tergabung individu, komunitas lokal yang merasa terinspirasi oleh teladan nilai, pemikiran dan perjuangan Gus Dur. Karena besifat jejaring kerja tidak mempunyai struktural keanggotaan secara utuh. Jaringan Gusdurian memfokuskan sinergi kerja non politik praktis pada dimensi-dimensi yang telah ditekuni Gus Dur, meliputi 4 dimensi besar: Islam, Keimanan, Kultural, Negara dan Kemanusiaan. Misi dari Gusdurian itu sendiri membawa nilai, pemikiran, perjuangan Gus Dur tetap hidup dan mengawal pergerakan kebangsaan Indonesia: melalui sinergi karya para pengikutnya, dilandasi 9 Nilai Gus Dur: Ketauhidan,

Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Persaudaraan serta Kesederhanaan, Sikap Ksatria dan Kearifan Tradisi. Isu yang dibahas ialah perjuangannya kepada nilai-nilai luhur, jaringan Gusdurian tidak membatasi isu yang dikelola, sepanjang terkait 9 Nilai Gus Dur. Saat ini jaringan Gusdurian berkonsentrasi pada isu –isu kebangsaan, pendidikan dan ekonomi rakyat. (www.gusdurian.net 6 Januari 2018)

Menginjak tahun 2017, beberapa isu strategis yang menjadi perhatian jaringan Gusdurian adalah NU & Pesantren, Islam Indonesia, Intoleransi, Pemiskinan dan Pembangunan Ekonomi serta Transisi Demokrasi. Jaringan Gusdurian tidak terikat tempat, karena para Gusdurian alias anak-anak ideologis Gus Dur tersebar di seluruh Indonesia. Di beberapa tempat, terbentuk komunitas-komunitas lokal namun sebagian besar terhubung melalui forum dan dialog karya. Munculnya komunitas Gusdurian lokal banyak dimotori oleh generasi muda, yang bersemangat untuk berkumpul mendalami dan mengambil inspirasi dan teladan Gus Dur. Setidaknya sekitar 60 komunitas Gusdurian lokal di banyak kota seluruh Indonesia telah dirintis sampai akhir tahun 2017.

Untuk merangkai kerja bersama dalam arena Jaringan Gusdurian, dibentuklah Sekretariat Nasional Gusdurian. Tugas yang diemban adalah menjadi penghubung dan pendukung kerja-kerja para Gusdurian di berbagai penjuru. Dalam menjalankan tugas jaringan, memfokuskan diri pada program-program penyebaran gagasan, memfasilitasi peningkatan jaringan seperti menjalin komunikasi yang baik dengan komunitas regional tiap kota yang berbasis lintas agama dan memberikan program kaderisasi. (www.gusdurian.net 7 Januari 2018). Selain itu, Seknas juga menjalin koordinator untuk program-program bersama lintas komunitas Gusdurian.

Beberapa diantaranya :

1. Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG)
2. Forum Diskusi Lintas Iman dan Isu terkini (Forum Pitulasan)
3. Kampanye Hari Perdamaian Internasional (Bersama Roemah Bhinneka, IPNU, GMKI, PMII, HMI dan PMKRI)
4. Pelatihan Entrepreneurship (Penggalangan Dana untuk KPG).

Penulis terinspirasi dan tertarik dengan serangkaian capaian Gusdurian tersebut. Sehingga pada 9 Januari 2017 berkunjung ke Sekretariat Gusdurian di Jl. Ruko Pengampon Square blok H 17 untuk bertemu Muhammad Iqbal sebagai Koordinator Gusdurian Surabaya Divisi Pemuda dan Mahasiswa. Penulis berbincang-bincang mengenai sekilas kegiatan reguler Gusdurian Surabaya. Dan yang membuat heran penulis Gusdurian Surabaya ini

telah tumbuh dan berkembang di banyak provinsi dan kota di seluruh Indonesia. Padahal figur Gus Dur sendiri sudah cukup lama meninggal pada tanggal 30 Desember 2009. Karena hal itulah penulis ingin melakukan skripsi di komunitas tersebut pada sikap toleransinya.

Beberapa alasan penulis memilih Kelas Pemikiran Gus Dur ialah salah satunya kelas ini merupakan program kerja yang rutin berjalan di antara program kerja yang lain. Selain itu materi diberikan melalui sesi dialog interaktif dengan para pemateri kemudian peserta akan dibagi ke dalam kelompok dan mendapatkan tugas-tugas yang dapat memperkuat tim dan membangun kerja sama tim yang baik yang dimana dengan banyaknya interaksi terjadi penanaman nilai toleransi. Pada sikap toleransinya, disebabkan pada komunitas Gusdurian ini terdiri dari anggota lintas agama dan multi sektor tidak hanya kalangan mahasiswa saja tetapi kalangan pekerja yang berumur 19-25 tahun. Dimana pastinya dalam setiap kegiatan Gusdurian mereka harus mengandalkan sikap toleransi agar tercipta agenda dan acara yang baik dan menarik perhatian masyarakat. Karena jika tidak mengandalkan sikap toleransi maka akan mudah timbul perselisihan antar umat beragama di dalam suatu acara yang dibuat Gusdurian Surabaya.

METODE

Pada dasarnya pendekatan penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada metode penelitian amat penting dalam sebuah penelitian agar hasil yang ditemukan dapat menjadi pengetahuan yang teruji. Sehingga data yang diperoleh melalui penelitian adalah data empiris yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat disimpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010:2). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, pendekatan ini digunakan mencari dan memahami strategi yang diterapkan dalam terwujudnya data yang tampak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bersifat longgar, fleksibel dan berubah sewaktu-waktu tergantung pada kebutuhan. Pendekatan kualitatif digunakan karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi komunitas Gusdurian Surabaya dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota di Surabaya. Sehingga yang menjadi fokus ialah pada implementasi atau praktek pada strategi dipakai komunitas Gusdurian Surabaya khususnya Kelas Pemikiran Gus Dur.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2007:4) mengatakan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

yang dapat diamati, jadi pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia, termasuk wilayahnya (Moleong, 2007: 2). Pada jenis penelitian kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan obyek yang diselidiki sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian bersifat deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran implementasi strategi Gusdurian Surabaya dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama di Kota Surabaya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Surabaya. Pengambilan daerah penelitian ini didasarkan atas pertimbangan komunitas Gusdurian Surabaya yang melakukan serangkaian kegiatan di kota Surabaya serta *basecamp* berada di Jl. Ruko Pengapon Square H no 18 Kota Surabaya, Kode Pos 60161, Telepon 0317893456 dan di LKD Keuskupan Surabaya Jl. Dukuh Kupang Timur XII tempat Kelas Pemikiran Gus Dur 2018 berlangsung. Waktu penelitian adalah waktu yang diperlukan dalam kegiatan penelitian, mulai dari konsultasi judul hingga penyusunan laporan penelitian. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mencari beberapa pihak untuk mendapatkan informasi yang akurat sebagai data penelitian serta adanya variasi dalam informasi yang telah terkumpul dengan tetap mengacu pada kriteria yang telah ditentukan.

Pada subjek penelitian dalam penelitian ini adalah fasilitator dan narasumber serta peserta dalam Kelas Pemikiran Gus Dur komunitas Gusdurian Surabaya di kota Surabaya. Informan-informan tersebut dipilih dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang sudah disiapkan agar informan yang dipilih dapat menjawab penelitian ini seperti :

- a. Statusnya di dalam komunitas yaitu penggerak di agenda atau program kerja komunitas Gusdurian Surabaya di kota Surabaya.
- b. Pernah menjadi Narasumber atau Fasilitator dalam Kelas Pemikiran Gus Dur
- c. Peserta yang pernah mengikuti Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG) secara keseluruhan selama 3 hari sebagai pengecekan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Pada penelitian ini penulis mengambil lima informan yang terdiri dua fasilitator, dua peserta Kelas Pemikiran Gus Dur yang sudah sah menjadi anggota komunitas Gusdurian Surabaya serta 1 narasumber pada sesi Kelas Pemikiran Gus Dur. Kemudian setiap informan akan didalami tentang bagaimana implementasi strategi yang

dimiliki komunitas Gusdurian Surabaya dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota. Informan yang diambil juga memenuhi kaidah dari teknik pengumpulan data triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Pada penelitian ini berfokus pada implementasi strategi yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian Surabaya dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota melalui Kelas Pemikiran Gus Dur dan di dalam sesi Kelas Pemikiran Gus Dur ini berisi penyampaian nilai toleransi. Nilai toleransi antar umat beragama ini mengacu pada 9 Nilai Gus Dur. Contoh sesinya seperti Biografi Gus Dur sebagai tokoh pluralis dan penyebar toleransi. Materi III Gus Dur dan Gagasan Demokrasi anti Diskriminasi. Implementasi strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk melihat sekumpulan rencana-rencana yang telah disusun komunitas dalam menggagas setiap kegiatan dan tingkat keberhasilan dalam pelaksanaannya serta pengaruh kegiatan pada para anggota. Dimana peneliti lebih memfokuskan pada implementasi nilai yang dipakai pada Kelas Pemikiran Gus Dur.

Kemudian teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi partisipasi dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam guna mendapatkan informasi sedetail mungkin dari informan. Di dalam melakukan proses wawancara digunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yaitu daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya secara sistematis sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan proses wawancara. Dalam penelitian ini akan diambil beberapa informan yang diwawancarai yaitu lima informan yang terdiri dari satu orang fasilitator dan satu orang narasumber serta dua orang peserta Kelas Pemikiran Gus Dur yang merupakan program kerja telah dibuat komunitas Gusdurian Surabaya. Teknik pengumpulan data yang kedua ialah observasi partisipasi

Pengamatan dilakukan secara langsung dan melihat kegiatan Gusdurian Surabaya. Teknik observasi partisipasi yaitu dalam proses pengambilan data dilakukan dengan cara terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan komunitas Gusdurian Surabaya di kota Surabaya. Sehingga dapat mengetahui secara nyata implementasi strategi yang dibuat komunitas Gusdurian Surabaya. Dan yang terakhir dalam pengumpulan data ialah dokumentasi. Dokumentasi diambil berupa kumpulan berita dari berbagai media cetak maupun media elektronik mengenai implementasi strategi komunitas Gusdurian Surabaya dalam menerapkan sikap toleransinya. Selain itu dapat diperoleh dari dokumentasi pribadi yang dimiliki oleh komunitas

Gusdurian Surabaya selama proses kegiatan Kelas Pemikiran Gus Dur di LKD Keuskupan Surabaya.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan data kualitatif model interaktif, yang meliputi tahap reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi penelitian.

Tahap pengumpulan data ini, memperolehnya saat penelitian berlangsung di lapangan, terdapat di dokumen atau data-data, buku-buku atau literature terkait, dokumentasi dan lain-lain, setelah terkumpul semua dan dokumen yang diperiksa kembali kemudian diurutkan dari awal hingga akhir.

Tahap reduksi data dalam penelitian ini akan dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung. Kemudian hasil penelitian yang ada di lapangan sebagai bahan mentah diurutkan direduksi secara selektif kemudian disusun supaya lebih sistematis, yang difokuskan pada pokok-pokok dari hasil penelitian yang telah didapat di lapangan untuk mempermudah penelitian di dalam mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan kembali di masa depan.

Tahap penyajian data dalam data kualitatif, penyajian data yang digunakan adalah seperti bentuk teks naratif agar mengurangi terjadinya peneliti melakukan tindakan gegabah pada menyajikan data dan secara terburu-buru dalam mengambil kesimpulan. Sajian data ini membantu peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian yang telah didapat dari hasil penelitian di lapangan.

Pada tahap penarikan kesimpulan yang diperoleh dari data-data hasil wawancara, observasi, dokumentasi kemudian peneliti mencari makna dari hasil penelitian yang telah terkumpul. Setelah itu peneliti berusaha untuk mencari korelasi hubungan serta hal yang sering timbul. Dari hasil peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan agar mendapat intisari selama proses penelitian kemudian diverifikasi

Setelah itu keabsahan data dilakukan dengan cara yang tepat maka akan memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga validitas data yang diambil, penulis menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber sebagai pemeriksaan data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 1995:43).

Pada teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sehingga data yang telah diperoleh dari teknik wawancara dapat dicek selanjutnya dengan teknik observasi maupun dokumentasi agar penelitian dapat

diakui kebenarannya. Melalui triangulasi sumber dapat membandingkan dan mengukur derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Teknik triangulasi sumber disini yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda yang sudah ditentukan berdasarkan kriteria. Narasumber yang akan diambil, Fasilitator dan Narasumber yang pernah mengisi KPG serta peserta yang mengikuti KPG secara keseluruhan selama tiga hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di lapangan ditemukan beberapa hasil dan pembahasan yang terkait dengan penanaman implementasi strategi toleransi antar umat beragama. Komunitas Gusdurian Surabaya sendiri merupakan cabang komunitas Gusdurian tertua di Jawa Timur. Berdiri pada tanggal 17 Mei 2011 yang dipimpin langsung Koordinator Seknas Gusdurian oleh Alissa Wahid juga putri sulung Gus Dur. Yang mendasari berdirinya komunitas Gusdurian Surabaya ialah adanya keanekaragaman dalam masyarakat Surabaya serta semangat melanjutkan perjuangan Gus Dur. Para pendiri awal komunitas Gusdurian Surabaya menyebut dirinya “Gerdu Suroboyo” sebuah akronim dari gerakan komunitas Gusdurian itu sendiri. Komunitas Gusdurian Surabaya juga lahir yang berangkat dari kesadaran bahwa pemikiran yang dimiliki Gus Dur sangat relevan terutama soal topik kebangsaan khususnya keberagaman dan demokrasi yang masih berguna dalam mencari solusi dalam tantangan sosial masyarakat yang dialami masyarakat Indonesia.

Kepengurusan yang terdapat di komunitas Gusdurian Surabaya menggunakan model semi terstruktur yang bersifat *Top and down* dimana setiap kebijakan dan keputusan dilakukan oleh koordinator dan senior komunitas Gusdurian Surabaya. Para senior ini merupakan penggerak atau perintis komunitas Gusdurian Surabaya di Surabaya yaitu pada tahun 2011. Para Senior turut campur karena mempunyai koneksi dan jaringan dengan tokoh-tokoh agama di Surabaya sehingga dapat *mensupport* kegiatan yang diadakan contohnya seperti KPG 2018 yang diadakan di Gedung LKD Keuskupan Surabaya. Dikatakan semi terstruktur karena komunitas yang di dalam internal kepengurusan tidak ada AD/ART dan sistem pelantikan. Namun menuntut keaktifan para fasilitator yang menggerakkan para anggota di dalam komunitas Gusdurian Surabaya.

Dalam penyampaian Kelas Pemikiran Gus Dur terbagi menjadi 5 sesi yaitu Sesi 1 Biografi Intelektual Gus Dur, Sesi 2 Gus Dur dan Gagasan Keislaman, Sesi 3 Gus Dur dan Gagasan Demokrasi, Sesi 4 Gus Dur dan Gagasan Gerakan Sosial dan sesi yang terakhir sesi 5

yaitu Gus Dur dan Gagasan Kebudayaan. Dari segi fasilitator dan narasumber meyakini dan berupaya pada setiap sesi terdapat penanaman sikap toleransi kepada para anggota. Tetapi penangkapan anggota sendiri tidak semua sesi merasakan penanaman sikap toleransi antar umat beragama hanya beberapa sesi saja.

Sesi yang pertama ialah Biografi Intelektual Gus Dur merupakan sesi pengenalan awal peserta mengenal sosok Gus Dur. Sehingga peserta Kelas Pemikiran Gus Dur pada sesi ini diminta pendapat satu persatu bagaimana sosok Gus Dur itu sendiri. Setelah itu pemberian materi dari SekNas komunitas Gusdurian (seperti pengurus pusat) oleh Yuni. Kemudian Yuni selaku Seknas wilayah Jawa Timur menceritakan dan menjelaskan dari Gus Dur lahir, remaja, dewasa serta ketika menjabat menjadi Ketua PBNU dan Presiden sampai beliau meninggal. Ketika duduk di kepemimpinan PBNU lebih sering terlibat di berbagai gerakan sosial seperti Forum Demokrasi, WCRP, GANDI. Di mana tulisan-tulisan ilmiah itu berganti menjadi narasi kritis di kolom koran maupun majalah. Akan tetapi sebagai penggagas dan pemikir, Gus Dur sangat maju dan kreatif melontarkan hal-hal baru dalam memperjuangkan lika-liku demokrasi di Indonesia

Selain itu dikenalkan dengan jelas bahwa Gus Dur merupakan tokoh penegak toleransi yang dibanding tokoh-tokoh Islam lain mempunyai hubungan yang erat dan rukun dengan tokoh agama lain seperti Romo Mangunwijaya dari tokoh Kristen Katolik dan Ibu Gedong Bagoes Oka dari tokoh Hindu.

Untuk memahami makro pemikiran Gus Dur, dikelompokkan ke dalam 7 tema pokok yaitu:

1. Pandangan dunia mengenai pesantren
2. Pribumisasi Islam
3. Demokrasi tanpa SARA
4. Finalitas negara Pancasila
5. Pluralisme agama
6. Humanisme Universal
7. Antropologi Kiai

Ketujuh tema pokok ini secara umum menjelaskan wawasan dan besarnya perhatian Gus Dur terhadap isu global abad XXI yakni demokrasi, HAM, lingkungan hidup dan gender. Semua tema tersebut melalui banyak tulisan melalui kekayaan intelektual dan kebudayaan pesantren.

Ini tidak lain karena pemikiran Gus Dur diperoleh dari dunia pesantren yang akrab dengan budaya lokal. Tulisan-tulisan Gus Dur itu memang kompleks dan secara materi boleh dikata komprehensif, menarik dan tajam dan selalu mengandung gagasan cerdas bahkan bisa bertahan di zaman modern ini. Gagasan pribumisasi Islam menjadi yang paling sering dikampanyekan kepada

masyarakat Jawa karena mempertimbangkan kebutuhan di dalam merumuskan hukum agama, tanpa merubah akidah atau hukum agama itu sendiri. Juga bukannya meninggalkan norma demi budaya tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan ruang publik di masyarakat. Dalam susunan pribumisasi itu, Gus Dur juga menginginkan adanya upaya menjembatani antara kenyataan di dalam masyarakat menjadi warga sipil yang baik.

Selain dengan narasumber sesi tersebut juga dengan wawancara dengan pihak pengurus yaitu fasilitator di Kelas Pemikiran Gus Dur 2018 yaitu saudara Alfen (9 Maret 2018) sebagai berikut.

“Selain menceritakan perjalanan karir dan kehidupan Gus Dur, juga diceritakan hambatan dan tantangan yang dialami Gus Dur ketika menjadi ketua PBNU dan Presiden. Seperti membela kepentingan rakyat di Waduk Kedung Ombo saat pada rezim Presiden Soeharto. Serta ketika menjabat sebagai presiden sempat mempunyai hubungan yang kurang baik dengan Hamzah Haz yang saat itu menjadi Menteri dalam Kabinet Persatuan Nasional. Setelah diberikan penjelasan melalui lisan dan *power point* dari Seknas komunitas Gusdurian yaitu saudara Yuni. Dilanjut dengan diskusi kelompok yang diisi peserta yang berbeda secara jenis kelamin, beda asal kampus dan agama serta berbagi pengalaman mengenai topik sesi Biografi Intelektual Gus Dur kepada antar peserta Kelas Pemikiran Gus Dur.”

Sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak narasumber sendiri yaitu saudara Yuni Wahyuningsih (5 Mei 2018) sebagai berikut.

“Di sesi saya menjelaskan pengenalan yang utama dan mendasar siapa itu Gus Dur. Di mana juga dijelaskan latar belakang keluarga Gus Dur dan riwayat pendidikan Gus Dur yang di kemudian hari Gus Dur mempunyai relasi pertemanan dengan orang-orang yang berbeda dengan dirinya. Seperti Romo Mangunwijaya dan Ibu Gedong Bagoes dimana orang-orang tersebut merupakan tokoh agama masing-masing. Padahal jika diingat kembali Gus Dur dilahirkan dari rahim pesantren yang kuat kemudian kuliah di Mesir dan bertemu dengan Gus Mus (Mustofa Bisri) seorang tokoh NU sehingga walaupun sebagai tokoh agama Islam beliau tetap mempunyai relasi kuat dengan tokoh agama lain. Serta gerakan yang dibawa Gus Dur tidak melulu untuk kepentingan umat Islam tetapi untuk semua elemen seperti memberi ruang kepada kelompok rentan dan kelompok minoritas seperti di saat beliau hidup sering berkunjung di rumah Pak Binky Wirawan (tokoh Konghucu) dan pernah bertemu dengan Dorce membicarakan soal LGBT. Yang dimana

LGBT di saat itu masih langka terjadi di masyarakat. Untuk kelompok minoritas seperti kasus pernikahan Budi Lani pada tahun 1996 yang tidak sah karena negara tidak mengakui Kong Huchu dan saat itu Gus Dur membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.”

Selain dengan narasumber sesi tersebut juga dengan wawancara dengan pihak pengurus yaitu fasilitator di Kelas Pemikiran Gus Dur 2018 yaitu saudara Alfen (6 April 2018) sebagai berikut.

“Idealnya memang ada di setiap sesi, jadi kami para fasilitator selalu membuat diskusi kelompok yang berbeda beda dengan kelompok materi yang sebelumnya. Disini bertujuan agar seluruh peserta dapat berdialog dan bertoleransi dengan baik. Kalau di sesi yang pertama Biografi Intelektual Gus Dur diperkenalkan dahulu Gus Dur sebagai tokoh penegak toleransi. Selain itu juga kami para fasilitator mengupayakan membentuk kelompok dialog yang berisi beraneka jenis kelamin, agama, suku bangsa dan kampus asal agar imbang arah dialog tersebut.”

Pernyataan yang dipaparkan Alfen selaku Kelas Pemikiran Gus Dur selaras dengan yang disampaikan juga oleh Azizi (17 April 2018) sebagai peserta Kelas Pemikiran Gus Dur 2018 sebagai berikut.

“Dan disini walaupun almarhum Gus Dur sudah beberapa tahun lalu meninggal tetapi masih hidup lewat buku dan karya beliau yang masih dibaca dan dilanjutkan di komunitas Gusdurian ini. Mungkin banyak tokoh-tokoh seperti Nurcholid Majid ataupun Cak Nun(budayawan) tetapi menurut saya Gus Dur menjadi terutama dan sentral sekali diantara tokoh-tokoh penegak toleransi antar umat beragama di Indonesia. Karena perjuangan beliau selalu berkaitan dengan gerakan anti penindasan, gerakan toleransi antar umat beragama , gerakan peduli kelompok minoritas atau kelompok rentan.”

Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Benediktus Beni (12 April 2018) sebagai peserta Kelas Pemikiran Gus Dur yang beragama non muslim (Katolik) sebagai berikut .

“Bagi saya, Gus Dur tidak duanya maksud saya bukan tidak ada tokoh lain tetapi disini Gus Dur menjadi tokoh sentral dan terutama dalam menggandeng tokoh tokoh agama lain untuk menciptakan toleransi antar umat beragama di masyarakat bahkan berdampak besar sampai sekarang.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan secara jelas bahwa di sesi pertama ini sudah terasa penanaman toleransinya melalui figur Gus Dur sendiri yang sering menjalin komunikasi dan mempunyai ikatan persahabatan dengan tokoh agama lain seperti Romo Mangunwijaya (tokoh Katolik) dan Ibu Gedong Bagoes

Oka (tokoh Hindu) dan Binky Wirawan dari tokoh agama Kong Huchu. Sehingga dimana para peserta diajak untuk meneladani akan gerakan –gerakan yang dibawa semasa hidupnya.

Sesi yang kedua ini dibawakan materi oleh Ahmad Zainal Hamdi atau yang biasa dipanggil Pak Inung. Beliau merupakan dosen UINSA dari Fakultas Ushuluddin. Seperti yang diketahui bersama bahwa sebelum menjadi presiden Gus Dur merupakan ketua PBNU dan juga seorang tokoh agama atau ulama yang sangat dihormati. Sehingga melalui pemikiran keislaman yang dimiliki Gus Dur juga terdapat nilai toleransi yang sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh peserta Kelas Pemikiran Gus Dur.

Hal ini juga sangat relevan karena peserta Kelas Pemikiran Gus Dur mayoritas muslim yang dimana tidak sulit untuk memahami penyampaian dari Pak Inung sendiri yang diambil dari akidah agama Islam maupun dari sejarah Islam.

Agama Islam yang diajarkan Gus Dur menyadari perlunya masyarakat muslim untuk melihat wawasan kemanusiaannya dengan berpijak yaitu: Islam menempatkan derajat dan martabat manusia di tempat yang paling tinggi di antara makhluk-makhluk yang lain sebagai makhluk yang menuntut penghargaan terhadap nilai-nilai dasar kemanusiaan, pelestarian hak-hak asasi manusia secara individual dan kolektif, pengembangan pemikiran tanpa rasa takut dan mengajarkan pengembangan kepribadian tanpa memaksakan orang lain. Yang kedua menumbuhkan pementingan keseimbangan antara hak-hak perorangan dan kebutuhan masyarakat yang berwatak kolektif.

Dengan cara seperti itu, umat Islam menurut Gus Dur tidak perlu takut atau kalah karena meskipun nilai-nilai keadilan, persamaan dan demokrasi ada dalam setiap kelompok. Pemikiran Gus Dur juga menginginkan adanya upaya menjembatani keduanya merupakan hal penting dengan tetap berpijak pada struktur masyarakat yang adil harus ditandai dengan perhatian yang cukup terhadap kesejahteraan orang-orang yang menderita karena identitas mereka sendiri. Dengan kata lain Gus Dur menyimpulkan dalam arti mengokohkan akar budaya kita dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama untuk menciptakan keadilan sosial dan tujuan berbangsa dan bernegara tanpa mencabut akar budaya yang telah berabad lamanya tinggal di bumi Indonesia.

Untuk memberikan contoh bagaimana Islam dan kelompok Islam menjadi rahmatan lil alamin mencontohkan Nadhatul Ulama(NU) yang mengeluarkan resolusi jihad untuk mempertahankan negara nasional-kebangsaan bukan negara Islam walaupun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam Resolusi Jihad yang

dikeluarkan PBNU tanggal 22 Oktober 1945 menyebutkan bahwa mempertahankan wilayah NKRI adalah kewajiban agama bagi kaum muslimin.

“Menurut Gus Dur umat Islam di Indonesia adalah Bagaimana mengisi Pancasila di negara yang majemuk seperti Indonesia terutama dengan sebutan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)” dengan sistem politiknya menggunakan wawasan pribumisasi Islam bisa menyesuaikan dengan kearifan lokal budaya yang dimiliki ajaran agama Islam sehingga mengadopsi ajaran agama dari luar negeri tetapi tetap memegang teguh kultur budaya asli Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat Gus Dur selama hidupnya juga meyakini agama Islam sebagai penafsir terhadap kerangka hukum nasional sehingga Islam sebagai agama mayoritas tetap bisa bertindak mengangkat nilai-nilai persamaan, keadilan dan kemakmuran bagi penganut agama non Islam.

Tetapi walaupun pembahasannya secara islami, penyampaian materi cukup relevan untuk yang beragama non muslim karena dikaitkan ketika figur Gus Dur semasa hidup yang erat bersahabat dengan tokoh-tokoh agama lain seperti Romo Mangun dan Ibu Gedong Bagoes Oka. Dimana disitu dijelaskan bahwa ketika berhadapan dengan tokoh agama lain, Gus Dur tidak mengandalkan serta mengedepankan agamanya (Islam) tetapi menjunjung tinggi perbedaan agama yang dianut tokoh agama lain dan mementingkan sekali nilai kemanusiaan yang terjadi di Indonesia.” (Data Observasi 9 Maret 2018).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber yang mengisi sesi Gus Dur dan Gagasan Keislaman yaitu Pak Inung (1 Mei 2018) sebagai berikut.

“Ya, yang saya sampaikan nilai-nilai universalisme Islam dimana peserta Kelas Pemikiran Gus Dur yang non muslim tetap menganggap nilai pemikiran Gus Dur itu sendiri tetap relevan dipakai di kehidupan mereka. Disini juga tidak ada unsur-unsur Islamisasi karena figur Gus Dur sendiri menghargai perbedaan agama yang dianut orang lain. Dan hal itu yang saya tekankan disini”.

Narasumber di sesi lain yang juga ikut mengamati sesi ini juga senada yaitu saudara Yuni (5 Mei 2018).

“Di sesi Gus Dur dan gagasan keislaman tidak melulu pada sejarah Islam atau fiqih tetapi pada nilai universalisme Islam yang dimiliki Gus Dur sehingga Islam yang dimiliki Gus Dur bisa diterima semua elemen dan kalangan masyarakat Indonesia yang memang multikultural. Yang bisa mencerminkan Islam yang damai Islam yang ramah Islam yang merangkul bukan memukul.”

Pernyataan yang dipaparkan Pak Inung selaku narasumber Kelas Pemikiran Gus Dur dalam sesi Gus Dur dan Gagasan Keislaman selaras dengan yang disampaikan juga oleh Beni (12 April 2018) sebagai peserta Kelas Pemikiran Gus Dur 2018 sebagai berikut.

“Tetapi kalau diminta sesi mana yang paling menanamkan sikap toleransi antar umat beragama saya memilih di sesi Gus Dur dan Gagasan Keislaman oleh Pak Inung dan Gus Dur dan Gagasan Kebudayaan. Dimana di sesi yang dibawakan Pak Inung menceritakan bahwa di konsep ajaran agama Islam diajarkan bahwa Islam merupakan agama pembawa rahmatan lil alamin bukan rahmatan lil muslimin. Hal ini cukup menarik bagi saya yang non muslim karena ternyata di Islam dijunjung tinggi nilai toleransi juga.”

Pada sesi yang ketiga ini membahas pada ruang lingkup demokrasi. Ini bisa dipahami bersama juga karena Gus Dur pada tahun 1991-1992 mendirikan Forum Demokrasi (Fordem). Forum yang berisi 45 orang dari latar belakang religius, sosial maupun kalangan akademisi. Banyak media massa pada waktu itu mengira pendirian Fordem tindakan melawan ICMI.

Karena menurut Gus Dur pada waktu itu ICMI tetap pro pada rezim Presiden Soeharto sedangkan pada waktu yang sama Gus Dur ingin membongkar keburukan pemerintah. Sesi kali ini dibawakan oleh Pak Haidar Adam yang berstatus juga dosen Fakultas Hukum Universitas Airlangga.

Disampaikan pada sesi ini Gus Dur menginginkan pemerataan demokrasi di seluruh wilayah Indonesia. Tidak seperti ketika Orde Baru zaman Presiden Soeharto dimana pemerintah pusat memiliki kebijakan atau otoritas penuh sehingga kondisi daerah sangat kurang diperhatikan. Pak Haidar Adam selaku narasumber merangkum menjadi beberapa titik poin yaitu :

Karakteristik Prespektif Gus Dur pada Demokrasi

1. Kedaulatan Hukum (Rule of Law)
2. Kebebasan berdasarkan UUD NRI 1945
3. Perlindungan kepada kelompok minoritas

Dalam pemerintahan Gus Dur, pemerintah pusat berfungsi menetapkan standar belaka yang harus diikuti oleh pemerintah daerah. Kecenderungan untuk korupsi akan menurun karena mengecilnya peran pemerintah pusat yang tidak lagi mengendalikan kebijakan di pemerintah daerah. Dalam pengerjaan ini lembaga yudikatif sebagai lembaga pengawas kebijakan negara selain itu juga lembaga yudikatif harus ditunjuk oleh pihak legislatif sebagai representatif kedaulatan rakyat. Gus Dur juga berharap Pemilu yang akan datang dapat mencerminkan bukti demokrasi yang lebih nyata kepada rakyat karena pada masa itu Pemilu sebagai hasil

demokrasi hasil partai politik saja bukan demi kemakmuran masyarakat luas.

“Yang dimaksud minoritas tidak melulu agama tetapi bisa juga unsur etnis, jenis kelamin maupun orientasi seksual mereka (LGBT). Dan tujuan terbesar dan terutama Gus Dur pada lingkup demokrasi ialah prinsip Bonnum Comune yang artinya segala upaya dan tindakan dari rakyat ke pemerintah bertujuan untuk kesejahteraan bersama. Karena jika kelompok atau golongan tertentu saja yang merasakan kesejahteraan maka penerapan demokrasi tidak berjalan dengan benar.” (Data Observasi 10 Maret 2018)

Sesuai dengan hasil wawancara narasumber sekaligus Seknas yang mengikuti jalannya Kelas Pemikiran Gus Dur selama 3 hari yaitu saudara Yuni Wahyuningsih (5 Mei 2018) sebagai berikut.

“Di sesi Gus Dur dan Demokrasi diajarkan demokrasi anti diskriminasi disebut anti diskriminasi karena demokrasi lebih bersifat pro pada suara mayoritas (contoh bila voting) sedangkan suara minoritas otomatis kalah. Sehingga demokrasi yang diterapkan di negara Indonesia haruslah demokrasi yang anti diskriminasi terhadap kelompok-kelompok kecil.”

Di sesi ketiga ini dibawakan oleh budayawan asal Malang yaitu Pak Aji yang juga aktif menggerakkan komunitas Gusdurian Malang. Di sesi tersebut menjelaskan Gus Dur bisa menjadi inspirasi karena pernah menjadi jurnalis di majalah budaya. Selain itu semasa beliau masih hidup beberapa kali menulis terkait kebudayaan. Menurut Gus Dur budaya sebagai identitas asli suatu bangsa tetapi harus dilenturkan agar tetap relevan atau cocok sesuai konteks zaman.

Dimana juga disampaikan budaya ini sebagai alat sosial untuk mempertahankan diri sebab di era modern dan globalisasi arus percampuran budaya semakin cepat dan deras. Serta budaya selalu berhubungan dengan aspek kehidupan manusia yang terdiri dari 3 pokok penting yaitu ekonomi, politik dan negara. Jika dikaitkan dengan penanaman sikap toleransi beragama.

Karena kebudayaan diandaikan sebagai bagian dari kreativitas manusia atau masyarakat, maka dalam level tertentu dapat bertolak belakang dengan agama meskipun hal ini tidak nampak secara keseluruhan.

Oleh karena itu, sering terjadi ada ketegangan antara tradisi dan kebudayaan masyarakat serta agama apalagi dengan gejala modernisasi. Menyikapi hal ini, Gus Dur berpendapat untuk tidak menerapkan sumber tekstual secara harafiah melainkan perlu mencari cara menyesuaikan sumber tekstual dari tradisi yang telah turun temurun disepakati bersama.

“Hal ini dikarenakan di masa itu masyarakat Indonesia sudah menerapkan toleransi antar umat

beragam satu dengan yang lain. Pada sesi ini juga Gus Dur juga dijelaskan sebagai produsen yang kreatif dan produktif dalam melakukan pemaknaan kebudayaan. Kebudayaan menjadi daya hidup secara turun temurun demi kebaikan masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah tersebut. Itulah sebabnya Gus Dur pernah dijuluki sebagai Semar. Tokoh pewayangan yang tidak sering muncul dalam epik cerita Pandawa dan Kurawa tetapi sekali muncul mempunyai dampak yang besar dan sangat mencintai kebijaksanaan.” (Data Observasi 10 Maret 2018).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta Kelas Pemikiran Gus Dur 2018 yaitu saudara Beni (12 April 2018) sebagai berikut.

“Tetapi kalau diminta sesi mana yang paling menanamkan sikap toleransi antar umat beragama saya memilih di sesi Gus Dur dan Gagasan Keislaman oleh Pak Inung dan Gus Dur dan Gagasan Kebudayaan. Selain itu di Gus Dur dan Gagasan Kebudayaan yang dibawakan oleh Pak Aji budayawan asal Malang yang menjelaskan bahwa agama-agama yang dianut masyarakat Indonesia bisa masuk karena adanya konsep toleransi antar umat beragama itu. Selain itu dijelaskan sampai sekarang digetolkan Islam yang Indonesia, Kristen Indonesia, Katolik yang Indonesia dan lain lain. Dimana kita tetap beragama tetapi tetap menganut budaya asli Indonesia. Hal ini bisa dibuktikan dengan tetap adanya percampuran adat asli Indonesia dengan agama seperti perayaan 40 hari orang meninggal, 100 hari orang meninggal dan lain lain.”

Pada sesi yang kelima ini yaitu Gus Dur dan Gerakan Sosial yang disampaikan oleh Gus Aan Anshori (Koordinator JIAD) dan aktif juga menggerakkan komunitas Gusdurian Jombang. Ini patut diketahui karena Gus Aan Anshori berasal dari Jombang dan turut sering mengadakan forum lintas agama dengan gereja-gereja di Jombang. Gerakan sosial dimaksud ialah bagaimana cara pandang Gus Dur terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dimana Gus Dur sering menerapkan silaturahmi kepada tokoh-tokoh bergama lain seperti Romo Mangunwijaya, Ibu Gedong Bagoes Oka serta berkunjung di kediaman tokoh Kong Huchu Pak Binky Wirawan. Sebenarnya konsep silaturahmi ini merupakan ajaran dari agama Islam tapi disebar dengan baik kepada beragama lain tanpa ada unsur paksaan atau unsur politis apa pun.

Kemudian dalam penokohan Gus Dur adalah proses penguatan gerakan sosial yang dibawa Nadhatul Ulama (NU) yang pada saat itu menjadi ormas Islam terbesar di Indonesia bahkan sampai saat ini. Keterlibatan beliau dalam gerakan sosial seperti membentuk Forum Demokrasi (Fordem) pada tahun 1990-1991) membawa angin segar pada pada sektor sosial strata dalam

masyarakat maupun pemerintahan. Gus Dur secara konsisten telah melakukan gerakan sosial sampai di tingkat bawah sekalipun seperti mendampingi perkawinan yang tidak diakui oleh pemerintah kasus Budi-Lani yang beragama Kong Huchu pada tahun 1992 di Surabaya sampai di tingkat pengadilan.

Pada sesi yang kelima ini yaitu Gus Dur dan Gerakan Sosial yang disampaikan oleh Gus Aan Anshori (Koordinator JIAD) dan aktif juga menggerakkan komunitas Gusdurian Jombang. Ini patut diketahui karena Gus Aan Anshori berasal dari Jombang dan turut sering mengadakan forum lintas agama dengan gereja-gereja di Jombang. Gerakan sosial dimaksud ialah bagaimana cara pandang Gus Dur terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dimana Gus Dur sering menerapkan silaturahmi kepada tokoh-tokoh bergama lain seperti Romo Mangunwijaya, Ibu Gedong Bagoes Oka serta berkunjung di kediaman tokoh Kong Huchu Pak Binky Wirawan. Sebenarnya konsep silaturahmi ini merupakan ajaran dari agama Islam tapi disebarkan dengan baik kepada beragama lain tanpa ada unsur paksaan atau unsur politis apa pun.

Penokohan Gus Dur adalah proses penguatan gerakan sosial yang dibawa Nadhatul Ulama (NU) yang pada saat itu menjadi ormas Islam terbesar di Indonesia bahkan sampai saat ini. Keterlibatan beliau dalam gerakan sosial seperti membentuk Forum Demokrasi (Fordem) pada tahun 1990-1991 membawa angin segar pada sektor sosial strata dalam masyarakat maupun pemerintahan. Gus Dur secara konsisten telah melakukan gerakan sosial sampai di tingkat bawah sekalipun seperti mendampingi perkawinan yang tidak diakui oleh pemerintah kasus Budi-Lani yang beragama Kong Huchu pada tahun 1992 di Surabaya sampai di tingkat pengadilan.

“Karena menurut Gus Aan Anshori pada sesi ini silaturahmi adalah penguat rasa persaudaraan dan perdamaian. Tapi banyak fakta yang terjadi hanya kelompok-kelompok seiman (seagama) yang dapat berkumpul dan bersilaturahmi seperti ini. Mungkin ada kalanya berkumpul seiman juga diperlukan untuk menguatkan kepada Sang Pencipta tetapi bersilaturahmi kepada antar umat beragama lain juga tidak kalah penting. Pada sesi ini juga diceritakan pengalaman pribadi Gus Aan Anshori, bahwa manusia selain makhluk individu juga termasuk bagian kecil dari masyarakat. Sehingga untuk bisa memajukan dan mempertahankan dirinya maka dirinya akan bergabung dengan masyarakat. Berhubung masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultur maka salah satu cara yang paling efektif untuk memajukan dirinya ialah dengan sikap toleransi antar umat beragama itu sendiri. Karena kalau tidak dapat bertoleransi dengan baik serta memelihara prasangka buruk pada akhirnya menimbulkan konflik. Dan

penyebab konflik intoleran itulah yang dialami pada bulan-bulan pertama tahun 2018. Dengan menjadi peserta KPG dapat melakukan gerakan sosial yang dimaksud Gus Aan Anshori”. (Data Observasi 11 Maret 2018).

Sesuai dengan hasil wawancara narasumber sekaligus Seknas yang mengikuti jalannya Kelas Pemikiran Gus Dur yaitu saudara Yuni Wahyuningsih (5 Mei 2018) sebagai berikut.

“Di sesi selanjutnya yaitu Gus Dur dan Gerakan Sosial diajarkan kalau kita tidak mempunyai sikap toleransi yang tinggi kita tidak bisa menggerakkan masyarakat karena masyarakat sendiri mempunyai tradisi dan identitas sosial yang berbeda-beda sehingga perlu suatu pemersatu ialah melalui sikap toleransi antar umat beragama.”

Hal ini selaras juga dengan hasil wawancara dengan peserta Kelas Pemikiran Gus Dur 2018 yaitu saudara Azizi (17 April 2018) sebagai berikut.

“Kalau pengamatan saya sebagai peserta, sangat terasa penanaman sikap toleransi antar umat beragama pada sesi Gus Dur dan Gagasan Keislaman oleh Pak Zainal Hamdi/Pak Inung dan Gus Dur dan Gerakan Sosial oleh Gus Aan Anshori. Sedangkan kalau dari Gus Dur dan Gerakan Sosial disampaikan dari pengalaman pribadi Gus Aan Anshori, bahwa manusia selain makhluk individu juga termasuk bagian kecil dari masyarakat. Nah, untuk bisa memajukan dan mempertahankan dirinya maka dirinya akan bergabung dengan masyarakat. Berhubung masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultur maka salah satu cara yang paling efektif untuk memajukan dirinya agar tetap eksis ialah dengan sikap toleransi antar umat beragama itu sendiri.”

Ada tambahan sesi yang terakhir di hari ketiga ini disampaikan oleh pihak Seknas Gusdurian wilayah Jawa Timur yaitu saudara Yuni Wahyuningsih mengenai rencana tindak lanjut. Pada sesi ini lebih dijelaskan sejarah pembentukan dan cabang-cabang komunitas Gusdurian di wilayah Jawa Timur. Dan dijelaskan pula agenda –agenda reguler komunitas Gusdurian Surabaya selama setahun.

Setelah Gus Dur meninggal, banyak masyarakat memang terinspirasi dari jalan beliau. Itu alasan mengapa Gus Dur sering menempuh jalan tak populer, sebuah jalan sunyi yang terkadang disalahpahami “hanya Tuhan dan Gus Dur yang tahu maksudnya”. Tapi para Gusdurian di kota manapun bukan hanya *copy paste* dari Gus Dur, bukan pula sebuah isme dari fans club yang ingin mengubah Gus Dur. Tetapi tetap mewarisi pemikiran kebudayaan yang dipunyai semasa Gus Dur masih hidup.

Jadi bisa disimpulkan lebih ke pengenalan lebih dalam komunitas Gusdurian itu seperti apa.

Juga langkah atau agenda terdekat setelah Kelas Pemikiran Gus Dur yaitu diskusi membahas serta pengalaman pribadi buku Islamku Islam Anda Islam Kita yang diadakan seminggu sekali dan bertempat kondisional tetapi lebih sering di sekretariat komunitas Gusdurian Surabaya dan setelah itu ada agenda Jambore Wilayah di Pura Segara pada April 2018. Hal ini bertujuan agar para peserta KPG 2018 merasakan penting bergabung dalam komunitas Gusdurian Surabaya serta tidak buta dalam kegiatan yang diadakan komunitas Gusdurian Surabaya. Disini juga dikuatkan dan mereview kembali 9 Nilai Pemikiran Gus Dur yang ditanyakan ke beberapa peserta. Serta peserta memberikan kesan dan pesan selama tiga hari proses Kelas Pemikiran Gus Dur berlangsung.

Pembahasan

Pada penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi komunitas Gusdurian Surabaya dalam menanamkan toleransi antar umat beragama pada para anggota melalui Kelas Pemikiran Gus Dur. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh semua sesi terdapat penanaman sikap toleransi antar umat beragama. Ini bisa dibuktikan dengan pernyataan kedua fasilitator yang meyakini semua sesi Kelas Pemikiran Gus Dur selama tiga hari terdapat penanaman sikap toleransi antar umat beragama serta ditambahkan pernyataan dari narasumber yang meyakini juga bahwa setiap gagasan dari pemikiran Gus Dur yang langsung maupun tidak langsung terselipkan penanaman sikap toleransi antar umat beragama.

Hasil penelitian juga diperoleh dari peserta merasakan ada di beberapa sesi yang sangat terlihat penanaman sikap toleransi antar umat beragama. Hanya beberapa sesi saja dari sudut pandang peserta karena pembawaan yang berbeda beda dari narasumber yang menyampaikan materi. Pemegang kunci implementasi strategi yang terutama ialah para fasilitator dan narasumber di setiap sesinya.

Pembahasan ini terbagi menjadi 2 bagian besar yaitu :
Kelas Pemikiran Gus Dur Sesi 1- 5

Selama tiga hari Kelas Pemikiran Gus Dur banyak nilai yang diangkat. Seperti biografi yang dijelaskan mulai Gus Dur lahir sampai Gus Dur wafat pada tahun 2009 kemudian gagasan keislaman yang dimiliki Gus Dur yang bisa diterima banyak orang. Kemudian dihari kedua mengambil nilai gagasan demokrasi dan kebudayaan yang dimiliki Gus Dur. Pada hari terakhir mengangkat nilai gerakan sosial pluralisme yang relevan bagi kaum muda di tengah masyarakat yang multikultural.

Pada hasil penelitian ini diperoleh temuan yaitu semua sesi Kelas Pemikiran Gus Dur terdapat penanaman sikap toleransi antar umat beragama yang sudah disesuaikan dengan ungkapan dari fasilitator, narasumber maupun peserta. Serta penerapan strategi mendapat respons yang bagus dari peserta selama 3 hari.

Rencana Tindak Lanjut

Pada hasil penelitian ini diperoleh temuan yaitu banyak peserta yang antusias selama tiga hari dan ingin turut bergabung dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan komunitas Gusdurian Surabaya kedepannya seperti Jambore tingkat provinsi Jawa Timur, buka bersama bersama tokoh lintas iman saat bulan Puasa. Pada hasil penelitian ini diperoleh temuan yaitu rencana tindak lanjut yang dibuat pengurus komunitas Gusdurian Surabaya sebagai *follow up* Kelas Pemikiran Gus Dur berjalan lancar dan diikuti banyak anggota baru dari peserta yang mengikuti Kelas Pemikiran Gus Dur. Mereka juga antusias dibuktikan dengan mencoba mengajak teman kampusnya untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan komunitas Gusdurian Surabaya.

Hasil penelitian juga diperoleh dari peserta merasakan ada di beberapa sesi yang sangat terlihat penanaman sikap toleransi antar umat beragama. Hanya beberapa sesi saja dari sudut pandang peserta karena pembawaan yang berbeda beda dari narasumber yang menyampaikan materi. Dan pemegang kunci implementasi strategi ialah para fasilitator dan narasumber di setiap sesinya. Dan hal ini bisa dibuktikan dengan banyak *statement* kutipan wawancara yang telah banyak dikatakan bahwa setelah mengikuti Kelas Pemikiran Gus Dur mereka terbuka pemikirannya dan bisa lebih intens berinteraksi dengan yang berbeda agama, ras maupun golongan.

Di tempat inilah terdapat proses klarifikasi maka akan dilakukan sebuah proses dialog dan diskusi untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan penyelesaian yang benar. Harapan terbesar dan yang diinginkan panitia KPG 2018 dan pengurus komunitas Gusdurian Surabaya para alumni Kelas Pemikiran Gus Dur tumbuh dan secara aktif toleransinya, mereka dapat menjadi kader-kader gerakan perdamaian. Dampak nyata kepada masyarakat sangat diperlukan untuk mencegah tindakan dan peristiwa intoleran yang setahun ini dialami bangsa dan negara Indonesia maka dari itu dengan mengupayakan menciptakan gerakan perdamaian diharapkan tidak terjadi kembali permasalahan konflik antar umat beragama, tetapi sebuah kerukunan yang terjadi.

Setelah Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG) pun ada sesi rencana tindak lanjut yang berlangsung dengan membahas buku Islamku Islam Anda Islam Kita secara berkelompok. Dalam rencana tindak lanjut (RTL) proses

evaluasi terjadi dan sangat mempengaruhi kinerja panitia Kelas Pemikiran Gus Dur yang sudah menyiapkan kegiatan selama 3 hari di LKD Keuskupan Surabaya. Dalam hal ini menjadi pembelajaran bersama agar anggota baru yang kedepannya menjadi panitia Kelas Pemikiran Gus Dur yang akan datang dapat mengoreksi kesalahan di masa lalu dan lebih menjangkau banyak pemuda lintas agama serta mungkin dapat menjalin kerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama(FKUB) Surabaya agar mendatangkan tokoh-tokoh agama yang memang lebih expert di bidangnya masing-masing.

Dalam pembahasan hasil penelitian kali ini, akan digunakan teori implementasi milik Merilee Grindle sebagai pisau analisis dalam membahas hasil penelitian. Terdapat pembagian dua kelompok analisis yaitu analisis variabel kebijakan dan variabel lingkungan implementasi. Dimana analisis variabel kebijakan terdiri dari kepentingan kelompok sasaran, sejauh mana perubahan yang diinginkan, tingkat kepentingan stakeholder, pengambilan keputusan program, pelaksana program dan sumber daya program. Sedangkan analisis lingkungan implementasi hanya terbagi menjadi dua yaitu karakteristik institusi yang berlaku dan tingkat responsivitas kelompok sasaran.

Kepentingan Kelompok Sasaran

Adanya kebutuhan dari segi peserta agar masyarakat terutama dapat memperoleh pendidikan sikap nilai toleransi antar umat beragama. Serta di kalangan pemuda tidak terjadi konflik antar umat beragama terjadi di kota Surabaya yang notabene masyarakatnya multikultural. Kebijakan yang dibuat yaitu program kelas pembelajaran melibatkan pengurus komunitas Gusdurian Surabaya pesertanya ialah kaum muda berusia 19-25 tahun untuk mencegah segala konflik intoleransi yang terjadi di Surabaya.

Jenis manfaat yang diterima oleh kelompok sasaran atau dalam konteks ini ialah peserta Kelas Pemikiran Gus Dur 2018 adalah dengan adanya Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG) pemikiran mereka lebih terbuka daripada sebelumnya dan lebih intens menjalin relasi yang beragama berbeda dengan dirinya walaupun di kampus mendapat teman yang beragama beda tetapi itu tidak menjamin komunikasi yang intens dan bagus. Hal ini dirasa penting karena menurut narasumber banyaknya konflik intoleransi lahir karena prasangka buruk yang mereka memang tidak memahami betul agama lain.

Sejauh mana perubahan yang diinginkan

Karena syarat menjadi anggota komunitas Gusdurian Surabaya harus mengikuti Kelas Pemikiran Gus Dur dulu maka mereka bisa dikatakan terlebih dahulu dimatangkan secara pemikiran dan diperkenalkan secara

mendalam siapa itu Gus Dur. Kemudian dapat mengambil 9 Nilai Gus Dur untuk dapat disalurkan ke bidang kehidupan mereka. Perubahan yang dimaksud ialah perubahan setelah mengikuti Kelas Pemikiran Gus Dur mereka dapat bersikap toleransi antar umat beragama secara aktif di lingkungan tempat mereka berada. Serta memang ada peserta yang sudah memiliki sikap toleransi antar umat beragama maka Kelas Pemikiran Gus Dur ini menjadi ruang penguatan.

Sedangkan ada juga peserta yang belum memiliki sikap toleransi antar umat beragama maka bisa dikatakan ruang belajar untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama. Belum memiliki sikap toleransi antar umat beragama berarti selama hidupnya hanya bergaul dan berinteraksi hanya seagama saja kemudian dalam Kelas Pemikiran Gus Dur ini diajak untuk membuka pemikirannya bahwa Indonesia merupakan negara multikultur dan multietnis sehingga sangat perlu sikap toleransi antar umat beragama agar tidak terjadi konflik beragama terulang kembali.

Tingkat Kepentingan Stakeholder

Pada kebijakan memiliki target yang hendak dicapai. Yaitu sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan harus memiliki waktu reguler yang jelas. Pada Kelas Pemikiran Gus Dur ini idealnya dilaksanakan setahun sekali dan banyak cabang komunitas Gusdurian kota lain yang sudah rutin setahun sekali. Kendala yang dialami ialah krisis kader atau regenerasi yang terlambat sehingga membuat vakum selama tiga tahun. Besar harapan dari pengurus komunitas Gusdurian pada 2018 banyak anggota yang aktif agar dapat merutinkan Kelas Pemikiran Gus Dur ini kedepannya.

Mengingat pada dua tahun ini merupakan tahun politik yaitu Pemilihan Gubernur 2018 dan Pemilu Presiden 2019 dimana jika berkaca pada Pemilihan Gubernur 2017 isu SARA dan isu perbedaan menjadi pemecah kerukunan antar umat beragama. Sehingga dengan merutinkan Kelas Pemikiran Gus Dur ini dapat mencegah isu SARA tadi bermunculan di publik.

Pengambilan Keputusan Program

Pada Kelas Pemikiran Gus Dur ini , semua sesi mendatangkan narasumber dan fasilitator. Dan semua narasumber datang untuk mengisi sesi yang memang sudah diberitahukan jauh-jauh hari oleh pihak panitia Kelas Pemikiran Gus Dur. Keputusan program yang dimaksud lebih mengarah ke teknis seperti penentuan siapa saja narasumber yang sanggup mengisi Kelas Pemikiran Gus Dur, waktu yang tepat per sesi selama tiga hari juga disesuaikan dengan kesanggupan narasumber mengingat di luar mengisi Kelas Pemikiran

Gus Dur para narasumber juga mempunyai kesibukan di luar ini disebabkan juga beberapa narasumber Kelas Pemikiran Gus Dur berprofesi sebagai dosen. Dan tidak seperti organisasi kebanyakan pada umumnya koordinator komunitas Gusdurian Surabaya tidak bisa sepihak memutuskan siapa saja yang mengisi Kelas Pemikiran Gus Dur begitu juga ketua panitia Kelas Pemikiran Gus Dur yang tidak bisa sepihak juga.

Tetapi dimusyawarahkan bersama antara panitia Kelas Pemikiran Gus Dur dengan koordinator beserta senior Kelas Pemikiran Gus Dur. Karena posisi senior komunitas Gusdurian Surabaya setara dengan koordinator komunitas Gusdurian Surabaya. Senior yang dimaksud ialah mereka-mereka yang merintis berdirinya komunitas Gusdurian Surabaya pada tahun 2011.

Pelaksana Program

Di setiap program kerja di setiap komunitas atau organisasi pastilah ada penanggung jawab dan pelaksana program kerja tersebut. Dan program kerja yang dimaksud ialah Kelas Pemikiran Gus Dur yang dimana pelaksana program kerja tersebut dibentuklah suatu panitia khusus. Dan panitia khusus ini tetap saling berkoordinasi dengan pengurus komunitas Gusdurian Surabaya semua panitia khusus merupakan pengurus komunitas Gusdurian Surabaya karena Kelas Pemikiran Gus Dur ini telah lama vakum beberapa tahun sehingga perlu turun tangan langsung dari pengurus untuk melaksanakan program kerja ini.

Sumber Daya Program

Pelaksanaan suatu program kebijakan harus didukung oleh sumber daya yang memadai. Didukung oleh sumber daya yang memadai agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar dan tidak menemui hambatan yang berarti.

Karakteristik institusi yang berlaku

Yaitu lingkungan dimana suatu kebijakan tersebut dilaksanakan juga berpengaruh terhadap keberhasilannya. Karena kebijakan yang dimaksud yaitu Kelas Pemikiran Gus Dur berfungsi untuk melakukan regenerasi komunitas dan 9 nilai Gus Dur dapat tersebar dengan menyeluruh Komunitas Gusdurian juga tidak seperti organisasi formal lainnya yaitu mempunyai AD/ART dan sistem pelantikan dalam periode tertentu tetapi mempunyai kode etik di dalamnya supaya tidak terjadi miskomunikasi dan konflik internal. Juga ketika Kelas Pemikiran Gus Dur sudah disepakati bersama agar acara tersebut berjalan lancar dengan membentuk panitia khusus.

Tingkat responsivitas kelompok sasaran

Dalam proses pelaksanaan suatu kebijakan adalah respon dari para peserta, yang dimana hal ini sangat penting untuk mengukur seberapa minat mereka terhadap Kelas Pemikiran Gus Dur itu sendiri. Para peserta antusias dan nyaman selama sesi pada tiga hari terbukti ketika ada presentasi kelompok yang maju setiap kelompok diskusi memberikan pertanyaan kepada presentasi kelompok yang maju saat sesi presentasi materi maka kedepannya besar harapan dari panitia mereka yang terlibat langsung dalam kelompok diskusi dapat aktif menggerakkan komunitas Gusdurian Surabaya ini dan menjadi panitia maupun fasilitator Kelas Pemikiran Gus Dur di tahun mendatang.

PENUTUP

Simpulan

Pada implementasi strategi komunitas Gusdurian Surabaya dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama melalui Kelas Pemikiran Gus Dur. Dan yang memegang kunci implementasi strategi ialah para fasilitator dan narasumber di setiap sesinya. Serta strategi yang dimaksud ialah program kerja Kelas Pemikiran Gus Dur yang telah disusun dan dirumuskan oleh pihak komunitas Gusdurian Surabaya dan penulis mencari titik berat pada implementasi atau penerapan pada Kelas Pemikiran Gus Dur itu apakah sudah berjalan dengan baik sikap yang tertanam pada para anggota dengan dibuktikan *statement* dari para anggota di beberapa sesi sangat terasa penanaman sikap toleransinya.

Dengan demikian implementasi strategi yang diberikan oleh komunitas Gusdurian Surabaya berjalan dengan baik meliputi dua metode analisis milik Grindle yaitu variabel kebijakan dan lingkungan implementasi. Pada variabel kebijakan terdiri dari kepentingan kelompok sasaran, sejauh mana perubahan yang diinginkan, tingkat kepentingan stakeholder, pengambilan keputusan program dan sumber daya program. Sedangkan pada lingkungan implementasi terdiri dari karakteristik institusi yang berlaku dan tingkat respon kelompok sasaran yaitu kepada para anggota.

Saran

Bagi komunitas Gusdurian Surabaya sendiri lebih merutinkan lagi pelaksanaan Kelas Pemikiran Gus Dur sendiri agar dapat tersebar 9 Nilai Gus Dur ke pemuda terutama mahasiswa dan dapat meregenerasi anggota komunitas Gusdurian Surabaya. Se jauh ini dari segi pelaksanaan teknis sudah berjalan dengan baik dan lancar. Tapi sangat disayangkan jika jarang diadakan

alangkah baiknya dilakukan setahun sekali atau malah setahun dua kali. Mengingat kondisi masyarakat Surabaya sendiri sangat beragam dan multikultural sehingga di kalangan pemuda tertanam sikap toleransi antar umat beragama di dalam diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Rochman, Maman.1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang :IKIP Semarang Press.

Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Wahid, Abdurahman 2015. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta.Gramedia.

Wahid, Abdurahman 2014. *Tuhan itu Tidak Perlu Dibela*. Jakarta.Majalah Amanah.

Kertajaya. Hermawan 2008. *Arti Komunitas*. Jakarta.Gramedia Utama.

Perwita, Istoqomah.Aliyul Himam.2015. Implementasi Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa di SMPN 1 Klaten. Universitas Diponegoro.

<http://www.gusdurian.net> (diakses 7 Januari 2018)

<http://nasional.kompas.com/read/2017/01/05/18280081/catatatan.komnas.ham.kasus.intoleransi.meningkat.setiap.tahun> (diakses 10 Januari 2018)

<https://metro.tempo.co/read/859341/penolakan-gereja-santa-clara-bekasi-massa-ingin-izin-dicabut>(diakses (diakses 11 Januari 2018)

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/2017101011125-12-247356/eggi-sudjana-akan-dilaporkan-dengan-pasal-penodaan-agama>(diakses 11 Januari 2018)

